Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren
Vol. 5, No. 03, pp. 218-229
journal.iistr.org/index.php/PBPSP
DOI: 10.56741/IISTR.pbpsp.002725

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Think PAIR Share berbantuan Papan Misi Hak dan Kewajibanku di Kelas IV SD

[1]Ananda Oktaviani, [1]Dadang Iskandar,[1]M. Nurhadi, [2]Tika Afini Kartikawati
Corresponding Author: *anandaoktaviani318@gmail.com
[1] Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia
[2] SDN 127 Sekeloa, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history
Received 28 September 2026
Revised 13 October 2026
Accepted 18 October 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Think–Pair–Share* (TPS) berbantuan Papan Misi Hak dan Kewajibanku pada murid kelas IV SDN 127 Sekeloa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dan dilaksanakan dalam tiga siklus terhadap 26 murid. Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes yang terdiri atas 10 soal berbentuk pilihan ganda dan uraian pada setiap akhir siklus, sedangkan data pendukung mengenai pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui catatan pengamatan oleh guru kelas. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, dengan kriteria ketuntasan individu minimal 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 69,54 pada Siklus I menjadi 81,62 pada Siklus II dan 89,23 pada Siklus III. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 46,15% pada Siklus I menjadi 76,92% pada Siklus II dan 88,46% pada Siklus III. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan TPS berbantuan Papan Misi Hak dan Kewajibanku diikuti oleh peningkatan hasil belajar selama pelaksanaan tindakan. Integrasi tahapan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil dengan analisis situasi kontekstual berpotensi mendukung pemahaman murid terhadap materi hak dan kewajiban.

Keywords
Hasil Belajar
Papan Misi
Pendidikan Pancasila
Penelitian Tindakan Kelas
Think Pair Share

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan mata Pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter murid sejak jenjang sekolah dasar, khususnya dalam menanamkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan masyrakat. Materi Hak, Kewajiban, dan Aturan di Rumah menuntun murid tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, sebab pada kenyataannya banyak murid sekolah dasar masih kesulitan membedakan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari [1]. Pada kenyataannya, pembelajaran materi ini di kelas IV A SDN 127 Sekeloa masih menghadapi kendala, yaitu pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, minimnya media pembelajaran yang konkret dan menarik, serta rendahnya keterlibatan aktif murid dalam berdisksusi dan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar murid pada materi Hak, Kewajiban, dan Aturan di Rumah.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model ini memberi ruang bagi murid untuk berpikir secara mandiri (think), berdiskusi (pair), kemudian membagikan hasil diskusinya di depan kelas (share), sehingga mendorong keterlibatan aktif seluruh murid dalam proses pembelajaran, termasuk pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila [2]. Penggunaan model kooperatif tipe TPS juga terbukti dapat meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman konsep murid karena setiap murid diberi kesempatan yang setara untuk berpikir dan berkontribusi sebelum diskusi kelas berlangsung [3].

Efektivitas model TPS dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian terdahulu. Yana dan Nurhaliza [4] menemukan bahwa penerapan model TPS mampu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus hasil belajar murid sekolah dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Fadli dan Juliarti [5] juga melaporkan bahwa penerapan model TPS meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila murid kelas IV, dengan rata-rata kelas naik dari 64,00 pada pra siklus menjadi 84,00 pada siklus II. Temuan serupa dilaporan oleh pakidi dkk. [6] pada materi Pancasila dalam Diriku, Rahayu dkk. [7] yang memadukan TPS dengan media bilik keberagaman pada materi kebudayaan daerah. Rahmi dkk. [8] yang memadukan TPS dengan media Canva, serta Avilla [9] yang menerapkan TPS pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV. Seluruh penelitian tersebut secara

konsisten menunjukkan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi media Papan Misi Hak dan Kewajibanku dengan model pembelajaran *Think–Pair–Share* (TPS), bukan semata-mata pada penggunaan media pembelajaran yang baru. Model TPS memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri (*Think*), mendiskusikan pemikirannya bersama pasangan (*Pair*), dan menyampaikan hasil diskusi (*Share*). Sementara itu, Papan Misi Hak dan Kewajibanku menyediakan situasi kontekstual yang dianalisis melalui aspek situasi, hak, kewajiban, aturan, dan solusi. Integrasi keduanya dirancang untuk menghubungkan aktivitas berpikir individual dan diskusi kolaboratif dengan analisis permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi pedagogis penelitian ini terletak pada penggunaan media sebagai penunjang proses berpikir, diskusi, dan komunikasi murid dalam memahami materi hak dan kewajiban pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Meskipun demikian, keberhasilan penerapan model TPS akan lebih optimal apabila didukung oleh media pembelajaran konkret yang sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar yang secara kognitif masih berada pada tahap operasional konkret dan membutuhkan benda atau situasi nyata untuk memahami konsep yang bersifat abstrak [10]. Oleh karena itu penelitian ini mengintegrasikan model TPS dengan media "Papan Misi Hak dan Kewajibanku", yaitu media pembelajaran berbentuk papan berisi rangkaian misi atau tugas yang harus diselesaikan murid terkait materi hak, kewajiban, dan aturan di rumah. Media ini dirancang untuk membuat proses berpikir dan diskusi pada tahapan TPS menjadi lebih terarah, konkret, dan menyenangkan bagi murid. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan media Papan Misi yang belum pernah diteliti dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Hak, Kewajiban, dan Aturan di rumah.

Kajian Literatur

A. Model Pembelajaran Think Pair Share

Think pair share (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk mengoptimalkan pola interaksi murid dalam kelas melalui tiga tahapan utama, yaitu think (berpikir), pair (berpasangan), dan share (berbagi). Pada tahap think, setiap murid diberi waktu untuk berpikir secara mandiri terhadap suatu pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru, sebelum berinterkasi dengan murid lain. Tahap ini penting karena memberi kesempatan yang setara kepada seluruh murid, termasuk murid yang cenderung pasif atau kurang percaya diri, untuk merumuskan gagasan awal tanpa tekanan sosial. Pada tahap pair, murid kemudian berpasangan dengan satu teman untuk mendiskusikan dan membandingkan hasil pemikiran masing-masing, saling melengkapi, serta menyepakati satu jawaban bersama,

pada tahap share, pasangan-pasangan tersebut membagikan hasil diskusinya kepada kelompok yang lebih besar atau kepada seluruh kelas.

Model ini terbukti efektif meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila karena memberi kesempatan yang setara kepada setiap murid untuk berpikir dan berkontribusi sebelum diskusi kelas berlangsung [2]. Efektivitas ini terutaman terlihat karena struktur TPS yang bertahap mengurangi dominasi murid tertentu dalam diskusi kelompok yang sering menjadi kelemahan model diskusi kelompok besar secara langsung. Sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif secara umum, TPS juga mendorong interaksi sosial antarmurid, membuat murid tidak terlalu bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar, serta melatih kemampuan mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain[3]. Melalui proses tersebut, murid tidak hanya membangun pemahaman kognitif terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, terhadap perbedaan pendapat, dan keberanian berbicara di depan umum.

B. Karakteristik Kognitif Murid Sekolah Dasar dan Media Konkret

Murid usia sekolah dasar, termasuk murid kelas IV yang berada pada rentang usia 9-10 tahun secara kognitif berada pada tahap operasional konkret menurut teori kognitif Piaget. Pada tahap ini, kemampuan berpikir logis anak sudah mulai berkembang, tetapi masih sangat bergantung pada objek, situasi, atau pengalaman konkret yang dapat diaamati secara langsung, anak pada tahap ini umumnya belum mampu berpikir murni abstrak tanpa bantuan representasi nyata [10]. Implikasinya dalam pembelajaran adalah bahwa materi-materi yang bersifat abstrak, seperti konsep hak, kewajiban, dan aturan dalam Pendidikan Pancasila akan lebih mudah dipahami murid apabila disajikan melalui situasi, contoh, atau media yang konkret dan dekat dengan pengalaman keseharian mereka, dibandingkan hanya disampaikan secara verbal atau tekstual.

Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran konkret menjadi salah satu strategi penting untuk menjembatani kesenjangan antara konsep abstark dan tingkat perkembangan kognitif murid. Media “Papan Misi Hak dan Kewajibanku“ yang digunakan dalam penelitian ini dirancang berdasarkan karakteristik tersebut, dengan menghadirkan situasi konkret berupa kartu situasi (misalnya situasi sehari-hari di rumah) yang harus dianalisis murid pada setiap siklus, sehingga proses berpikir murid terhadap konsep hak, kewajiban, aturan, dan solusi menjadi lebih terarah dan bermakna karena berpijak pada pengalaman nyata yang familiar bagi mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (palnning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi

(reflecting) [11]. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus tanpa pra siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas satu kali pertemuan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 127 Sekeloa. Subjek penelitian adalah murid kelas IV A berjumlah 26 orang, terdiri atas 15 murid Perempuan dan 11 murid laki-laki, pada semester 1 tahun ajaran 2026-2027. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah Papan Misi Hak dan Kewajibanku, yaitu papan pembelajaran yang memuat lima kolom, meliputi Situasi, Hak, Kewajiban, Aturan, dan Solusi. Pada tahap think, setiap murid berpikir secara mandiri. Pada tahap pair, murid berdiskusi secara berpasangan (2 orang) untuk membandingkan dan menyepakati jawaban. Selanjutnya, pada tahap share, beberapa pasangan digabungkan menjadi satu kelompok besar untuk menuliskan hasil kesepakatan bersama pada kolom Hak, Kewajiban. Aturan, dan Solusi di Papan Misi, sebelum akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes hasil belajar yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur pemahaman murid terhadap materi Hak, Kewajiban, dan Aturan di Rumah, lembar observasi untuk mengamati aktivitas murid selama pembelajaran berlangsung. Instrumen tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh data hasil belajar murid pada akhir setiap siklus. Pada setiap siklus, tes terdiri atas 10 soal dengan bentuk pilihan ganda dan uraian yang disusun sesuai dengan materi pembelajaran mengenai hak dan kewajiban. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar murid setelah pelaksanaan tindakan pada masing-masing siklus.

Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dalam penelitian ini adalah 75. Murid dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75 (≥75), sedangkan murid yang memperoleh nilai di bawah 75 dinyatakan belum tuntas. Data hasil belajar dianalisis melalui nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan pada setiap siklus. Penelitian ini belum menetapkan target persentase ketuntasan klasikal secara tertulis sebelum tindakan dilaksanakan. Oleh karena itu, hasil penelitian dilaporkan berdasarkan perkembangan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan antarsiklus, tanpa menyatakan bahwa tindakan telah mencapai target ketuntasan klasikal yang ditetapkan sejak awal.

Hasil

A. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus menggunakan model Think Pair Share berbantuan Papan Misi Hak dan Kewajibanku dengan format media yang tetap sama, sedangkan kartu situasi yang diberikan kepada setiap kelompok dibuat berbeda pada setiap siklus untuk meningkatkan tuntutan berpikir murid secara bertahap.

Pada siklus I, murid diarahkan untuk mengenali dan menerapkan konsep hak, kewajiban, dan aturan melalui situasi sederhana, misalnya kartu situasi mengenai Beni yang meninggalkan mainannya di lantai setelah selelsai bermain, di mana murid diminta

menentukan hak (bermain), kewajiban (merapikan mainan), aturan (merapikan barang setelah digunakan), dan tindakan yang tepat. Pada tahap think, murid membaca dan menganalisis kartu situasi secara mandiri, pada tahap pair, murid berdiskusi secara berpasangan untuk membandingkan dan menyepakati jawaban, pada tahap share, beberapa pasangan digabungkan menjadi satu kelompok untuk menuliskan hasil kesepakatan bersama pada Papan Misi dan mempresentasikannya di depan kelas. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian murid masih bingung membedakan hak dan kewajiban, Sebagian murid masih menunggu jawaban dari pasangannya, terdapat pasangan yang diskusinya masih didominasi oleh salah satu murid, serta waktu diskusi masih relatif lama karena murid belum terbiasa dengan alur TPS dan penggunaan Papan Misi.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, pelaksanaan Tindakan pada siklus II diperbaiki dengan memberikan intruksi TPS secara lebih singkat dan jelas, memberikan contoh cara menganalisis kartu situasi sebelum kegiatan dimulai, memberikan pertanyaan pemantik kepada murid yang mengalami kesulitan, mengatur waktu tahap think dan pair agar lebih terarah, serta menggunakan kartu situasi baru agar murid tidak sekadar mengulang jawaban dari siklus sebelumnya, pada siklus II, murid diberikan situasi yang lebih beragam untuk menerapkan konsep hak, kewajiban, dan aturan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kartu situasi mengenai Rani yang mengambil sepeda kakaknya tanpa izin, Dimana murid mulai menganalisis pihak yang haknya terganggu, kewajiban yang belum dipenuhi, aturan yang harus dipatuhi, serta solusi yang tepat. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas murid pada tahap think sudah lebih terarah dan diskusi berpasangan pada tahap pair mulai lebih aktif, meskipun Sebagian murid masih membutuhkan arahan dalam menentukan aturan yang sesuai dengan situasi, Sebagian murid masih kurang percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi pada tahap share.

Hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa murid sudah lebih memahami hak, kewajiban, dan aturan, tetapi Sebagian murid masih belum terbiasa memberikan alasan atas solusi yang dipilih dan keaktifan dalam menyampaikan hasil diskusi belum sepenuhnya merata. Berdasarkan temuan tersebut, pelaksanaan tindakan pada siklus III diperbaiki dengan memberikan kartus situasi yang permasalahannya lebih menuntut analisis, menambahkan pertanyaan “Mengapa?” pada tahap diskusi, mendorong setiap pasangan untuk menyepakati alasan atas solusi yang dipilih, memberikan kesempatan yang lebih merata kepada murid untuk menyampaikan hasil diskusi, serta tetap mempertahankan format Papa Misi dan alur TPS agar Tindakan tetap konsisten. Pada siklus III, murid diberikan kartu situasi mengenai Dani dan adiknya yang bermain di ruang keluarga Ketika kakek sedang beristirahat, di mana murid tidak hanya diminya menentukan solusi, tetapi juga memberikan alasan, misalnya bahwa Dani dan adiknya sebaiknya bermain dengan tenang atau berpindah tempat karena

kakek memiliki hak untuk beristirahat dengan nyaman. Pelaksanaan TPS pada siklus III berjalan lebih lancar karena murid sudah memahami alur think-pair-share, diskusi berpasangan lebih terarah, dan murid mulai mampu menyampaikan alasan dari jawaban yang dipilih, meskipun Sebagian murid masih membutuhkan pertanyaan pemantik saat memberikan alasan dan Tingkat keberanian dalam menyampaikan hasil diskusi belum sepenuhnya merata.

B. Hasil Observasi Aktivitas Murid

Selain data hasil belajar, peneliti juga mengamati aktivitas murid selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Hasil observasi disajikan secara deskriptif pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Murid

Siklus	Deskripsi Hasil Observasi
I	Aktivitas murid mulai terlihat dalam kegiatan Think Pair Share, tetapi sebagian murid masih pasif, bingung membedakan hak dan kewajiban, serta masih bergantung pada pasangannya.
II	Aktivitas murid meningkat. Murid mulai lebih aktif membaca kartu situasi, berdiskusi, menentukan jawaban, dan menuliskan hasil diskusi pada Papan Misi.
III	Aktivitas murid semakin baik. Diskusi berpasangan lebih terarah, partisipasi lebih merata, dan murid mulai mampu memberikan alasan terhadap solusi yang dipilih.

C. Hasil Belajar Murid pada Setiap Siklus

Data hasil belajar murid pada materi Hak, Kewajiban, dan Aturan di Rumah selama tiga siklus pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Hasil Belajar Murid per Siklus

Siklus	Jumlah Murid	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata	Tuntas	Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan
I	26	1.808	69,54	12	14	46,15
II	26	2.122	81,62	20	6	76,92
III	26	2.320	89,23	23	3	88,46

Berdasarkan Tabel 2, hasil belajar murid mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 69,54 dengan prsentase ketuntasan sebesar 46,15%, yaitu 12 dari 26 murid mencapai KKTP, sedangkan 14 murid lainnya belum mencapai KKTP. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahap awal penerapan model TPS berbantuan Papan Misi, murid masih dalam proses penyesuaian terhadap model dan media pembelajaran yang digunakan.

Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 81,62 dengan presentase ketuntasan sebesar 76,92%, yaitu 20 murid telah mencapai KKTP dan 6 murid belum mencapai KKTP. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan Tindakan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus I berdampak positif terhadap pemahaman murid mengenai materi Hak, Kewajiban, dan Aturan di Rumah.

Selanjutnya, pada siklus III nilai rata-rata Kembali meningkat menjadi 89,23 dengan presentase ketuntasan mencapai 88,46%, yaitu 23 dari 26 murid telah mencapai KKTP dan hanya 3 murid yang masih belum tuntas. Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat dari 69,54 pada siklus I menjadi 89,23 pada siklus III, atau meningkat sebesar 19,69 poin. Presentase ketuntasan juga meningkat dari 46,15% menjadi 88,46% atau meningkat sebesar 42,31 poin presentase. Data tersebut menunjukkan adanya perkembangan hasil belajar murid yang konsisten setelah Tindakan pembelajaran dilaksanakan secara bertahap pada setiap siklus. Perkembangan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan pada setiap siklus digambarkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

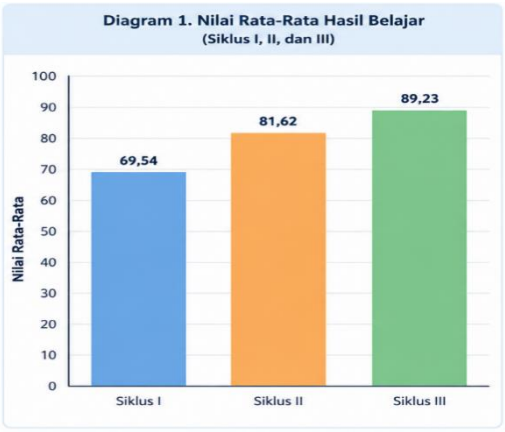

Gambar 1. Grafik Nilai Rata-rata Hasil Belajar Murid per Siklus

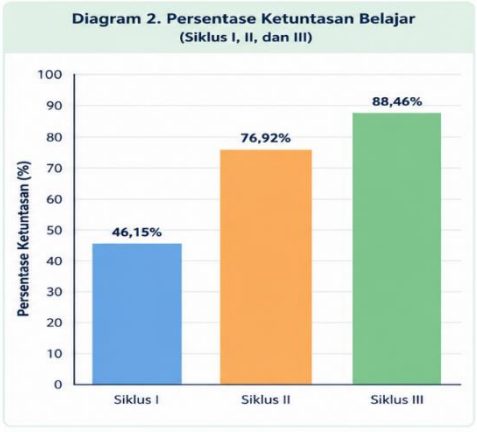

Gambar 2. Grafik Persentase Ketuntasan Klasikal per Siklus

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Think–Pair–Share* (TPS) berbantuan Papan Misi Hak dan Kewajibanku diikuti oleh peningkatan hasil belajar murid dari Siklus I hingga Siklus III. Pola tersebut menunjukkan potensi penggunaan model dan media ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas yang diteliti. Karena penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding, peningkatan hasil belajar belum dapat diatribusikan sepenuhnya pada tindakan yang diterapkan [13]. Perubahan hasil antarsiklus juga perlu dipahami dalam konteks perbaikan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi setiap siklus [14].

Tahap *Think* memberi waktu kepada setiap murid untuk menyusun jawaban awal sebelum berdiskusi. Kesempatan ini dapat membantu murid yang biasanya jarang berbicara untuk menyiapkan gagasan yang akan disampaikan [2], [3], [15], [16]. Pada tahap *Pair*, murid membandingkan jawaban, menjelaskan alasan, dan memperbaiki pemahaman bersama seorang teman. Penelitian tentang diskusi teman sebaya menunjukkan bahwa pertukaran alasan dapat membantu peserta didik meninjau kembali jawaban mereka [17]. Kualitas dialog juga bergantung pada kesempatan untuk menjelaskan pemikiran dan menanggapi gagasan

teman [18]. Pada tahap *Share*, beberapa pasangan dalam penelitian ini digabungkan untuk merumuskan dan menuliskan kesepakatan pada Papan Misi sebelum menyampaikannya kepada kelas. Kegiatan ini memberi murid tanggung jawab untuk menyumbangkan gagasan sekaligus menghasilkan jawaban bersama, dua unsur yang penting dalam pembelajaran kooperatif [19], [20].

Papan Misi Hak dan Kewajibanku membantu murid menata hasil diskusi melalui lima kolom, yaitu Situasi, Hak, Kewajiban, Aturan, dan Solusi. Urutan tersebut memandu murid dari memahami masalah hingga mengusulkan penyelesaian. Secara pedagogis, kolom-kolom ini dapat dipahami sebagai penyangga belajar karena memecah tugas menjadi beberapa langkah dan membantu murid melihat hubungan antargagasan [21], [22]. Kartu situasi yang berbeda pada setiap siklus juga memungkinkan peningkatan tuntutan berpikir secara bertahap. Kajian dalam pembelajaran matematika dan sains menunjukkan bahwa manfaat representasi konkret bergantung pada cara guru membantu murid menghubungkan contoh dengan konsep yang dipelajari [23], [24]. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut membantu menjelaskan fungsi kartu situasi sebagai titik awal untuk membahas konsep hak, kewajiban, dan aturan. Catatan observasi memperlihatkan peningkatan aktivitas murid antarsiklus, sedangkan motivasi belajar belum diukur secara terpisah.

Keterkaitan TPS dan Papan Misi terlihat dari cara jawaban awal murid dikembangkan selama pembelajaran. Murid terlebih dahulu menafsirkan situasi, kemudian membandingkan alasan dengan pasangan, dan akhirnya menyampaikan solusi yang telah dirumuskan bersama. Situasi yang dekat dengan kehidupan murid memberi konteks untuk menerapkan konsep yang sedang dipelajari [25]. Tugas mengidentifikasi hak dan kewajiban serta menjelaskan alasan di balik suatu solusi juga selaras dengan tujuan pendidikan kewargaan dan panduan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar [26], [27].

Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan laporan Yana dan Nurhaliza [4], Fadli dan Juliarti [5], Pakidi dkk. [6], Rahayu dkk. [7], Rahmi dkk. [8], dan Avilla [9] mengenai penerapan TPS dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Yana dan Nurhaliza [4] juga melaporkan perkembangan rasa percaya diri murid. Wardana dkk. [12] melaporkan peningkatan hasil belajar ketika TPS dipadukan dengan media *Mystery Pics*. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa TPS dapat diterapkan bersama berbagai media, sementara kontribusi setiap media tetap perlu dipahami sesuai materi dan cara penggunaannya di kelas.

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar berlangsung ketika TPS dan Papan Misi digunakan bersama dalam rangkaian tindakan yang disempurnakan antarsiklus. Observasi kelas memberi dasar untuk menafsirkan bahwa Papan Misi membantu murid menata gagasan dan mengomunikasikan hasil diskusi. Kontribusi masing-masing tahap TPS dan komponen

media masih belum dapat ditentukan karena keduanya diterapkan sebagai satu rangkaian pembelajaran [13], [14].

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Think–Pair–Share* (TPS) berbantuan Papan Misi Hak dan Kewajibanku di kelas IV SDN 127 Sekeloa diikuti oleh peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila selama tiga siklus tindakan. Nilai rata-rata murid meningkat dari 69,54 pada Siklus I menjadi 81,62 pada Siklus II dan 89,23 pada Siklus III. Persentase ketuntasan belajar dengan kriteria ketuntasan individu minimal 75 juga meningkat dari 46,15% pada Siklus I menjadi 76,92% pada Siklus II dan 88,46% pada Siklus III.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perpaduan tahapan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil dengan penggunaan Papan Misi berpotensi mendukung pemahaman murid terhadap materi hak dan kewajiban melalui situasi kontekstual. Papan Misi menyediakan kerangka analisis yang membantu murid mengidentifikasi situasi, hak, kewajiban, aturan, dan solusi secara lebih terarah. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru dapat menjadikan kombinasi model Think Pair Share dan media pembelajaran konkret seperti Papan Misi sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari murid. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu subjek penelitian yang terbatas pada satu kelas dan tidak adanya kelas pembanding, sehingga bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih luas serta mengkaji pengaruh media Papan Misi terhadap aspek pembelajaran lainnya, seperti sikap dan keterampilan murid.

Conflict of Interest

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

References

[1] W. Agustina, M. Muhisom, and H. Hariyanto, "Analisis penerapan materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik di sekolah dasar [Analysis of the application of rights and obligations material in Pancasila Education learning for elementary school students]," *Pendas: J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 2, pp. 300–309, 2026, doi: 10.23969/jp.v11i2.47494.

[2] T. Yashintarani and M. Murdiono, "Efektivitas metode kooperatif Think Pair Share terhadap prestasi belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan [The effectiveness of the cooperative Think Pair Share method on learning achievement in Pancasila and Civic Education]," *AGORA: Sci. J. Pancasila Civic Educ.*, vol. 11, no. 3, pp. 261–271, 2022. [Online]. Available: https://journal.student.uny.ac.id/index.php/agora/article/view/18405

[3] I. Ali, "Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam [Cooperative learning in Islamic religious education teaching]," *J. Mubtadiin*, vol. 7, no. 1, 2021. [Online]. Available: https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82

[4] A. D. Yana and K. Nurhaliza, "Peningkatan percaya diri menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa sekolah dasar [Improving self-confidence using the Think Pair Share cooperative learning model in

Pancasila Education for elementary school students]," *Cokroaminoto J. Primary Education*, vol. 7, no. 2, pp. 373–384, 2024, doi: 10.30605/cjpe.722024.4639.

[5] M. Fadli and A. Juliarti, "Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran Think Pair and Share pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV [Improving learning outcomes through the Think Pair and Share model in Pancasila Education for fourth-grade students]," *Ta'liman: J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, no. 1, pp. 63–75, 2026. [Online]. Available: https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/taliman/article/view/133

[6] Y. Pakidi, I. Iksam, R. P. Rahmi H., and M. Mustamiroh, "Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Pancasila dalam diriku dengan model Cooperative Learning tipe Think Pair Share pada siswa kelas IV SD Negeri 010 Samarinda Seberang [Improving Pancasila Education learning outcomes on the topic of Pancasila in myself through the Think Pair Share model for fourth-grade students]," *J. Madinasika: Manaj. Pendidik. Keguruan*, vol. 7, no. 1, pp. 140–160, 2025, doi: 10.31949/madinasika.v7i1.15898.

[7] F. M. K. Rahayu, A. Arinda, F. Lestari, and M. Budiarti, "Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi kebudayaan daerah dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan media bilik keberagaman di SDN Dimong 03 [Improving fourth-grade students' learning outcomes in Pancasila Education on regional culture through the Think Pair Share model assisted by the diversity booth media]," *Pendas: J. Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 3, pp. 680–689, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i3.29911.

[8] A. Rahmi, A. Waldi, D. Desyandri, and R. Reinita, "Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan Canva di kelas IV.A SDN 13 Pauh Kota Padang [Improving Pancasila Education learning outcomes using the Think Pair Share model assisted by Canva in class IV.A]," *Pendas: J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 2, pp. 282–292, 2026, doi: 10.23969/jp.v11i02.46064.

[9] F. K. Avilla, "Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV [Implementation of the Think Pair Share model to improve fourth-grade students' learning outcomes in Pancasila Education]," Skripsi, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia, 2025.

[10] R. Imanulhaq and I. Ichsan, "Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7–12 tahun sebagai dasar kebutuhan media pembelajaran [Analysis of Piaget's cognitive development theory at the concrete operational stage (ages 7–12) as a basis for instructional media needs]," *Waniambey: J. Islamic Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 126–134, 2022, doi: 10.53837/waniambey.v3i2.174.

[11] I. Machali, "Bagaimana melakukan Penelitian Tindakan Kelas bagi guru? [How to conduct Classroom Action Research for teachers?]," *Indones. J. Action Res.,* vol. 1, no. 2, pp. 315–327, 2022, doi: 10.14421/ijar.2022.12-21.

[12] R. W. Wardana, L. A. Riswari, and L. Kironoratri, "Peningkatan hasil belajar siswa dengan model Think Pair Share (TPS) berbantuan Mystery Pics [Improving student learning outcomes with the Think Pair Share model assisted by Mystery Pics]," *WASIS: J. Ilm. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 20–24, 2023, doi: 10.24176/wasis.v4i1.9660.

[13] W. R. Shadish, T. D. Cook, and D. T. Campbell, *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Boston, MA, USA: Houghton Mifflin, 2002.

[14] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer, 2014, doi: 10.1007/978-981-4560-67-2.

[15] K. D. Tanner, "Structure matters: Twenty-one teaching strategies to promote student engagement and cultivate classroom equity," *CBE Life Sci. Educ.*, vol. 12, no. 3, pp. 322–331, 2013, doi: 10.1187/cbe.13-06-0115.

[16] M. B. Rowe, "Wait time: Slowing down may be a way of speeding up!" *J. Teach. Educ.*, vol. 37, no. 1, pp. 43–50, 1986, doi: 10.1177/002248718603700110.

[17] M. K. Smith *et al.*, "Why peer discussion improves student performance on in-class concept questions," *Science*, vol. 323, no. 5910, pp. 122–124, 2009, doi: 10.1126/science.1165919.

[18] N. M. Webb, "The teacher's role in promoting collaborative dialogue in the classroom," *Br. J. Educ. Psychol.*, vol. 79, no. 1, pp. 1–28, 2009, doi: 10.1348/000709908X380772.

[19] D. W. Johnson and R. T. Johnson, "An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning," *Educ. Res.*, vol. 38, no. 5, pp. 365–379, 2009, doi: 10.3102/0013189X09339057.

[20] R. M. Gillies, "Cooperative learning: Review of research and practice," *Aust. J. Teach. Educ.*, vol. 41, no. 3, pp. 39–54, 2016, doi: 10.14221/ajte.2016v41n3.3.
[21] D. Wood, J. S. Bruner, and G. Ross, "The role of tutoring in problem solving," *J. Child Psychol. Psychiatry*, vol. 17, no. 2, pp. 89–100, 1976, doi: 10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x.
[22] S. Ainsworth, "DeFT: A conceptual framework for considering learning with multiple representations," *Learn. Instr.*, vol. 16, no. 3, pp. 183–198, 2006, doi: 10.1016/j.learninstruc.2006.03.001.
[23] K. J. Carbonneau, S. C. Marley, and J. P. Selig, "A meta-analysis of the efficacy of teaching mathematics with concrete manipulatives," *J. Educ. Psychol.*, vol. 105, no. 2, pp. 380–400, 2013, doi: 10.1037/a0031084.
[24] E. R. Fyfe, N. M. McNeil, J. Y. Son, and R. L. Goldstone, "Concreteness fading in mathematics and science instruction: A systematic review," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 26, no. 1, pp. 9–25, 2014, doi: 10.1007/s10648-014-9249-3.
[25] J. S. Brown, A. Collins, and P. Duguid, "Situated cognition and the culture of learning," *Educ. Res.*, vol. 18, no. 1, pp. 32–42, 1989, doi: 10.3102/0013189X018001032.
[26] UNESCO, *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris, France: UNESCO, 2015. [Online]. Available: UNESCO Digital Library.
[27] I. C. Sinaga, S. A. Wirantho, H. Ghazali, R. K. Dewi, A. T. Sumartini, and A. D. Indra, *Panduan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila: Fase A–F*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025. [Online]. Available: Repositori Kemendikdasmen.

Penulis



Ananda Oktaviani, S.Pd. merupakan lulusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Jakarta. Saat ini, sedang menempuh Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Pasundan Bandung. Memiliki ketertarikan pada bidang pendidikan sekolah dasar dan pembelajaran. (email: anandaoktaviani318@gmail.com).



Prof. Dr. H. Dadang Iskandar, M.Pd. merupakan dosen dan akademisi di bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pasundan. Beliau menempuh pendidikan sarjana, magister, dan doktor di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Saat ini, beliau menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas. (email: dang_isk@unpas.ac.id).



Moh. Nurhadi, S.Pd., M.Pd. adalah seorang akademisi dan dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan (Unpas). (email: mnurhadi@unpas.ac.id).



Tika Afini Kartikawati, S.Pd. merupakan guru di SDN 127 Sekeloa, Kota Bandung. Beliau dipercaya menjadi Guru Pamong dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Pasundan (Unpas) yang mendampingi dan membimbing mahasiswa PPG selama melaksanakan praktik pembelajaran di sekolah. (email: afini19.ka@gmail.com).